

Mengangkat Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Tidung Melalui Pelatihan Palang Pintu di Sanggar Seribu Ceria di Kelurahan Pulau Tidung

Siti Gomo Attas¹, Novi Anoegrajekti², Siti Ansyoria³, Rizki Wardani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: tigo.attas@gmail.com

Article History:

Received : 14-10-2021

Revised : 03-11-2021

Accepted : 29-11-2021

Kata Kunci: Palang pintu; Silat Mandar; Pulau Tidung; Sanggar Seribu Ceria

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengangkat kearifan lokal masyarakat Pulau Tidung melalui pelatihan palang pintu di Sanggar Seribu Ceria di Kelurahan Pulau Tidung. Kearifan local masyarakat Pulau Ti, terutama potensi Silat Mandar yang ada di Sanggar Seribu Ceria masyarakat Pulau Tidung. Usaha untuk mengembangkan potensi Silat Mandar dengan melakukan pelatihan palang pintu sebagai identitas masyarakat Pulau Tidung yang terbentuk dari kebudayaan Betawi. Metode penelitian ini dengan metode kualitatif, melalui pemodelan pelatihan daring dengan Platform Zoom Meeting. dilakukan adalah dengan model gerakan Silat Mandar dan pembacaan pantun Betaw sesuai dengan kriteria pertunjukan Palang Pintu. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Model pembacaan Pantun dalam Palang Pintu (2) Model gerakan jurus Silat Mandar yang akan dipilih dalam pertunjukan Palang Pintu Betawi, (3) Penyatuan pantun Betawi dan gerakan Silat Mandar dalam sebuah pertunjukan Palang Pintu.

Pendahuluan

Indonesia terus berbenah dan berupaya menuju pariwisata berkelas dunia sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025 (PP - RIPPARNAS) diantaranya mengemukakan tentang Visi, Misi, Tujuan, Sasaran serta Arah Pembangunan Kepariwisata Nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Hal tersebut sesuai dengan visi “Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang maju, lestari dan berbudaya yang warganya terlibat dalam mewujudkan keberadaban, keadilan dan kesejahteraan bagi semua”. Kepulauan Seribu yang memajukan kesejahteraan umum melalui terciptanya lapangan kerja, kestabilan dan keterjangkauan kebutuhan pokok, meningkatnya keadilan sosial, percepatan pembangunan infrastruktur, kemudahan investasi dan berbisnis, serta perbaikan pengelolaan tata ruang sesuai dengan penelitian Krisnamurti (2016), Silviyani Putri Sihotang (2017), Keiza Mifta Wirakusuma, dan Muhammad Ikhsan dkk. (2017).

Model karakteristik pengembangan wilayah Pulau Tidung sebagai destinasi wisata perlu merujuk pada kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah dilakukan, berdasarkan data penelitian Siti Gomo Attas (2017-2019). Khusus untuk Pulau Tidung yang berada di kelurahan di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta,

Indonesia. Pulau Tidung terbagi menjadi 2 pulau yakni Tidung Besar dan Tidung Kecil, dimana terdapat jembatan yang membelah laut untuk menghubungkan kedua pulau tersebut. Banyak sebutan bagi masyarakat Tidung diantaranya seperti orang Pulo, Orang Tidung, orang Untung Jawa, dan orang Harapan. Masyarakat biasanya menyebut dengan nama pulau yang dimaksud, sama halnya dengan masyarakat di Kepulauan Seribu.

Sebagai salah satu tujuan wisata, di Pulau Tidung dapat ditemui perkampungan penduduk dan beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman ringan. Terdapat jalan setapak yang panjang melewati fasilitas umum, seperti kantor polisi, sekolah setingkat SMA untuk para pelajar dari pulau sekeliling, kumpulan warung dan menuju ke jembatan cinta yang menghubungkan Pulau Tidung Besar dengan Pulau Tidung Kecil yang tanpa penduduk. Di awal jembatan penghubung ini ditemui suatu cekungan laut yang agak dalam, dimana banyak anak kecil memperagakan loncat indah dari jembatan sebagai sarana bermain mereka itulah nama sebuah ikon di Pulau Tidung bernama Jembatan Cinta.

Dengan potensi alamnya yang memanjakan mata di setiap tempat, baik di Pulau tidung Besar maupun Tidung Kecil juga menyimpan kebudayaan tradisi yang tak lekang oleh waktu. Tradisi Silat Mandar telah mengubah masyarakat Pulau Tidung dapat mengembangkan karakter sebagai orang pulo yang perlu diperhitungkan dalam kecakapan dan kekuatan dalam mengubah pulau yang tidak berpenghuni menjadi alam bahari yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang siap membangun Pulau Tidung menuju destinasi Budaya dan pariwisata.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu dengan model pelatihan dengan cara memberi pemahaman kepada para remaja sanggar tentang konservasi tradisi lisan di masyarakat Pulau Tidung b. Memberi pelatihan mengenai pengenalan pada pengelolaan pertunjukan palang pintu di masyarakat Pulau Tidung c. Memberi peserta pelatihan untuk menggali struktur pertunjukan palang pintu. d. Memberi pelatihan keterampilan pertunjukan palang pintu. e. Memberi model pertunjukkan palang pintu secara utuh. f. Melakukan supervisi pelaksanaan konservasi tradisi lisan pengelolaan pertunjukan palang pintu oleh remaja sanggar di wilayah Pulau Tidung.

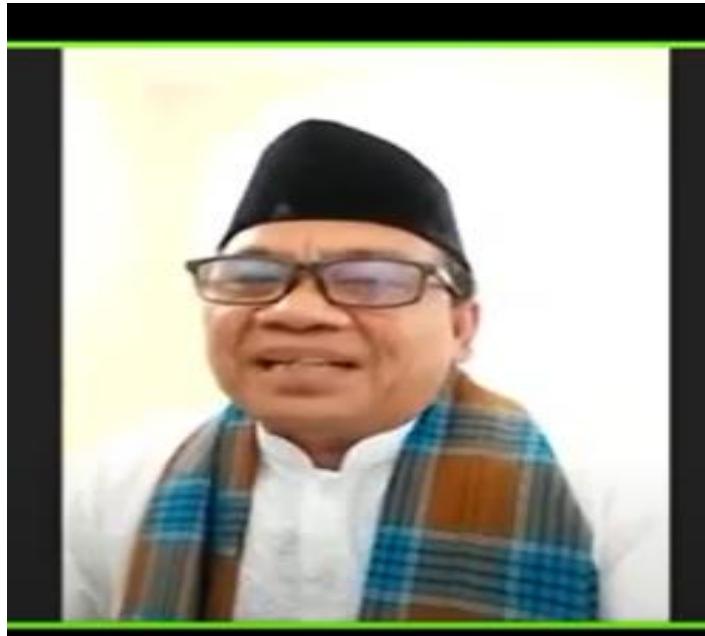
Hasil dan Pembahasan

Pantun Betawi dalam Palang Pintu

Saat ini kalau berbicara tentang Palang Pintu sudah jadi ujung tombaknya budaya Betawi. Kenapa saya bilang ujung tombaknya budaya Betawi? Sekarang hampir ya setiap ada pernikahan walaupun dia orang Betawi itu dia selalu pake adat budaya Betawi, Palang Pintu Bu. Karena pertama-tama Palang Pintu itu menjadi gabungan beberapa budaya Betawi. Di situ ada pantun, ada silatnya juga, ada dialek, nah di sana juga ada pesan yang kita dapat. Di sini di tanah Betawi khususnya di lingkungan saya itu punya prinsip beli dodol di pasar ciawi, pake bungkusan daon pisang batu, kurang apdol kita orang Betawi, kalau besanan kagak make palang pintu. Jadi hampir setiap ada kegiatan nikahan tuh selalu ada palang pintunya.

Jadi kenapa saya bilang ujung tombaknya ada di Palang Pintu tanpa saya menyepelekan budaya yang lain seperti Lenong dan Tanjidor.

Jika tulisan artikel membutuhkan tabel atau angka, gunakan contoh ini:



Gambar 1. Pak Zahrudin pada Acara Pelatihan Palang Pintu, 27 September 2021

Menurut Zahrudin, tokoh palang pintu Betawi, “Kadang-kadang saya berpikir gini, apabila kita orang Betawi dapet besan orang jauh-jauh keluarganya datang ke sini, itu yang dilihat palang pintu. Karena Palang Pintu itu intisari dari kehidupan kita orang Betawi. Jadi saya juga alhamdulillah sudah menggeluti Palang Pintu hampir 30 tahun. Jadi saya pelajari banget, Alhamdulillah juga sudah menciptakan buku 12 cerita tentang palang pintu. Di situ saya menceritakan bagaimana kehidupan kita orang Betawi ini pada saat kita mengambil menantu atau pungut mantu lah kalau orang Betawi. Jadi kita prihatin juga di Palang Pintu yang beredar sekarang, kadang-kadang mereka cuma memikirkan kelucuan dan keramaian tanpa memikirkan apa makna dari Palang Pintu itu sendiri”.

Selanjutnya disampaikan oleh Zahrudin, “Kalau bagi saya Palang Pintu adalah cerminan orang Betawi pada saat mau ngambil menantu gitu. Nah kite nih orang Betawi biasanya kalo mau ngambil menantu itu apa yang jadi syarat utama. Tentunya itu sepakat, pertama itu seiman. Ya seiman dulu, sebelum langkah lainnya. Kadang saya bicara sama teman-teman pemain palang pintu, saya tanya apa itu palang pintu? Kadang jawaban mereka apabila jawara laki-laki mengalahkan jawara perempuan pun boleh menikah. Intinya emang begitu tapi kan jalannya waktu itu ngabis kita pertahankan gitu. Kesannya kita arogan dan sok jago. Sekarang saya ubah tanpa mengurangi benang merahnya, Palang Pintu adalah cerminan orang Betawi pada saat mengambil menantu. Jadi yang utama harus seiman, ada pantunnya “dari rumah mau pergi ke taman, rumah di kunci ngabis keluar, syarat pertama adalah seiman, harga mati gabisa ditawar”.

Selanjutnya Zahrudin lebih lanjut mengatakan, “Jadi kita sambil berbudaya, tapi kita juga berdakwah gitu ya. Selain itu, juga banyak hal-hal lain kita ini orang Betawi, mungkin

dulu kalau bisa cari bini sama-sama orang Betawi. Tapi setelah kesinian gabisa lagi, karena kita udah majemuk. Yang penting awalnya tadi, kita seiman. Yang kedua gimana kalau kita beda suku, itu tercermin dari pantun-pantun saya Bu, sesuai 12 cerita itu. Saya ada pantun “buah duku dari Palembang, dukuh muda orang kasih, beda suku kita masih timbang-timbang, tapi kalau agama beda gaada toleransi”. Moderator: bagaimana babe bisa selancar itu berpantun ria? Sedangkan kita masih suka mikir susah kalau mau berpantun apakah ada pelajaran khusus atau apa?, ya kalau kalau kita bicara masalah pantun kebetulan saya 30 tahun lalu diberi kepercayaan sama teman-teman sebagai ketua Sanggar Batavia Grup. Pada saat itu juga yang namanya Palang Pintu belum begitu banyak seperti sekarang. Dan saya selalu belajar, bagaimana kita membuat suatu cerita yang masuk akal, saling terkait dan tidak norak, juga ada rasa humor begitu. Karena kita kalau bikin pantun itu antara sampiran dan isi saling terkait. Kadang kita suka asal golek gitu aja kan, mungkin kalau kita bicara pantun asal golek sih bisa, cuma kan setelah di tulis itu kurang pas gitu. Contohnya “buaya mencari makan, melata di waktu pagi, budaya harus kita lestarikan, kalau bukan kita siapa lagi”. Nah buaya mencari makan melata di waktu pagi kan saling berkaitan. Kalau bisa sih kaya gini, buaya mencari makan, naik kereta berangkatnya pagi itu gaada kaitan antara buaya sama kereta walaupun ujung akhirnya sama-sama ta ujung akhirnya itu. Jadi kalau kita bicara membuat pantun itu berkaitan masalah kebiasaa”.

Saya terus terang otodidak, mutlak gaada pendidikannya. Cuma kemauan aja Bu. Ada apa saya bikin pantun, dan pada saat itu emang saya rajin nulis Bu. Jadi apabila saya dapat pantun-pantun yang berkualitas itu saya selalu catat. Sehingga sekarang lebih kurang karya saya sampai mau 4-5 ribu. Nah itu bukan cuma omongan tapi udah kita bukuin sebagian. Juga saya pernah silaturahmi ke UNJ ada beberapa dosen yang kebagian juga itu ya. Jadi tergantung kemauan, katanya orang sih pernah bilang sama saya ya berlebihan. “Din ente ini profesor, profesor ini penemu kan, ente udah nemuin ribuan pantun. Nah ente ini profesor”.

Sebelum 2018 kemarin saya seneng bikin pantun, karena apa yang saya liat saya kaitin selalu. Karena saya rajin kumpul-kumpul. Walaupun saya otodidak tapi saaya seneng buatnya, apalagi setelah saya ke perpustakaan nasional ternyata di situ banyak banget buku pantun tanah melayu. Tapi di tanah Betawi itu belum ada buku pantunnya. Jadi saya langsung semangat, gimana caranya biar kita orang Betawi punya buku pantun walaupun kurang maksimal yang penting ada dulu. Nah nanti dilanjutin sama generasi selanjutnya”.

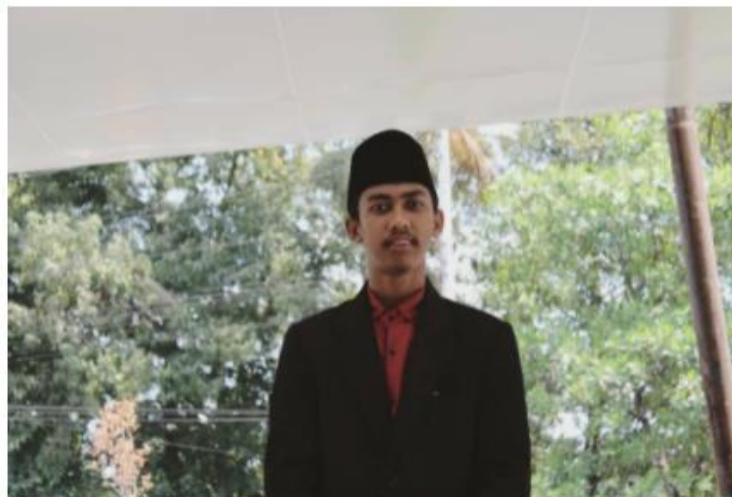
Tahun 2018 kemarin, dengan dorongan temen juga udah pantes sebenarnya sih raja pantun tapi belum siap banget kehebatan buat saya. Di Setu Babakan ada Dr. Abdul Chaer, ketua Bamus, Bu Siti juga ada pada saat itu, di situ Alhamdulillah kata mereka saya layak dapet gelar seperti itu katanya. Jadi kalau berbicara buat pantun itu kesungguhan kita walaupun saya gaada latar belakang seni. Usahakan apa yang kita lihat biar ada pesan. Bahkan ada peringatan keagamaan, jadi kalau saya dapat sesuatu dari guru ngaji itu kadang buat pantun gitu. Yang penting kunciannya itu kesungguhan. Apalagi kalau sekarang pantun sudah diakui oleh UNESCO jadi udah mendunia. Jadi saya rasa gaada salahnya untuk generasi yang akan datang memperdalam pantun, khususnya pantun Betawi.

Moderator: jadi inspirasinya selalu ada di setiap waktu?“ Jadi dengan berjalannya waktu mungkin kalau sekarang masanya udah menurun. Kalau beberapa tahun yang lalu sih

cepat, tapi yang saya rasakan setelah umur 58 ini udah agak menurun daya tangkapnya gak seperti yang dulu. Intinya sih kita kebiasaan sama kemauan dan semangat itu kunci segalanya. Saya juga nggak nyangka bisa buat pantun banyak, ya ternyata ada masanya gitu”.

Silat Mandar dalam Palang Pintu

Menurut Abizar Algifari (20 tahun) terbentuknya Sanggar Seribu Ceria dimulai sejak tanggal 9 Juli 2009. “Sanggar Seribu Ceria ini terbentuk dari dzikir dan doa, jadi di tahun 2009 wisatawan sedang marak-maraknya dan memang masyarakat Pulau Tidung ini mengkhawatirkan adanya wisatawan karena takut ada dampak negatif yang masuk ke Pulau Tidung ini. Jadi para tokoh masyarakat, tokoh agama, RT dan RW bahkan tokoh pemuda pemudi mengadakan Musrembang, mengadakan forum bersama Bapak Ustadz Masyofi yang digagas langsung oleh beliau pendiri sanggar Seribu Ceria yang mempunyai niat untuk meneruskan warisan leluhur kami dengan membentengi para remaja untuk bisa lebih baik lagi dan bisa membentengi diri mereka. Silat Mandar pertama kali dibawa oleh Wak Normin, Wak Bamin, dan Wak H. Fatullah”.



Gambar 2. Abizar Algifari (*Ketua Sanggar Seribu Ceria*) 2021

Silat Mandar bagi Algifari dan pemuda-pemuda Pulau Tidung telah menyatu dengan karakter diri mereka, tidak ada ketakutan untuk tetap tinggal di Pulau Tidung, karena kami telah diwariskan bekal hidup untuk mengolah dan mengembangkan pulau kami sebagai anak-anak Pulo.

Lebih lanjut disampaikan, “Sampai sekarang masih ada Silat Mandar ini, dan diturunkan kepada anaknya H. Fatullah yaitu H. Ja'far dan diturunkan lagi kepada Bapak Masaupi, dan beliau mengembangkan Silat Mandar ini sedemikian rupa dan membentuk Silat Mandar ini dan menambahkan wadah untuk Silat Mandar, kesenian-kesenian dalam sebuah sanggar Seribu Ceria yang memang awalnya itu bukan sanggar Seribu Ceria yang awalnya bernama sanggar kesenian. Tetapi dalam forum itu Bapak Masaupi mengubah dengan harapan bisa menyeluruh ke pulau-pulau dan Alhamdulillah kita sudah ada cabang di Pulau Kelapa pada 2 Mei 2015”.

Algifari juga menjelaskan, "Sekarang karena pandemi covid 19 kegiatan-kegiatan sanggar tidak terlalu berjalan tetapi untuk kerohanian Insyaa Allah berjalan setiap malam. Adapun budaya di Pulau Tidung ini sebenarnya mengikuti budaya Betawi, tetapi karena adanya pendatang di Pulau Tidung ini pertama kali yang datang ke Pulau Tidung ini suku-suku Malinau, Sulawesi, dll. Serta para pendatang Betawi itu seperti Ustadz Mualim Rojiun dan Ustadz Munawar yang menetap di Pulau Tidung untuk syiar dan meninggalkan banyak sekali budaya-budaya Betawi di sini. Akhirnya di Pulau Tidung ini mengambil budaya Betawi. Adapun budaya-budaya yang lain itu seperti Sulawesi Mandar hanya meninggalkan silatnya saja, dan untuk Ustadz Mualim Rojiun dan Ustadz Munawar ini meninggalkan banyak sekali peninggalan-peninggalan seperti yalil, ketimpring dari Ustadz Mualim Rojiun, dll. Banyak sekali di Pulau Tidung ini dari beliau-beliau. Silat Mandar adalah wadah untuk mempertahankan warisan leluhur orang pulau, jadi mungkin untuk Silat Mandar sekilas hanya itu saja, dan adapun untuk jurusnya itu ada 12 jurus dengan 30-35 isi dan 5 langkah. Pergabungan antara langkah dan jurus yang dipadukan oleh prasmen. Kalau prasmen itu pergabungan antara langkah dan jurus".

Pertanyaan juga disampaikan oleh moderator Rizki Wardani pada acara Pelatihan Daring Palang Pintu pada 27 September 2021, "Ini menarik sekali ya, kalau kita amati Silat Mandar pun itu yang aslinya apakah ada akulturasi tadi dijelaskan silat dari Sulawesi, pendatang-pendatang yang akhirnya menetap di kepulauan Tidung. Apakah jurus dari Silat Mandar ini asli atau ada campuran dari yang lain?" Menurut Abizar, "kalau untuk jurus dan yang lainnya itu masih asli dari kemurniannya, dan memang itu turun temurun dari keluarga Mandar. Lebih lanjut Moderator: kalau Mas Abizar sendiri keturunan asli dari keluarga Mandar atau bagaimana?". "Ya, saya masih keturunan dari Mandar jawab Algifari, masuk generasi ke-7 untuk Silat Mandar.

Mengenai jurus dalam Silat Mandar, ada contoh-contoh jurus yang bisa di tampilkan gak?" "Ya, bisa "kebetulan ada orangnya sih, pertama jurus 1-5. Lalu langkah jurus 1-5. Berikut gerakan jurus dalam gerakan Silat Mandar.



Gambar 3. Gerakan Silat Mandar Jurus : Penggabungan antara langkah dan Isi (Dok. Penelitian 27 September 2021, Pelatihan Daring)



Gambar 4. Gerakan Silat Mandar Jurus: Penggabungan antara langkah dan Isi (Dok. Penelitian) 27 September 2021 Pelatihan Daring.

Jadi sebenarnya prasmen itu tidak ada dalam leluhur kita. Karena Bapak Masaupi mengembangkan di tahun 2013 itu karena ada lomba di Ragunan. Bapak Masaupi mengembangkan Silat Mandar dengan atraksi. Ini adalah pergabungan antara langkah, jurus dan isi. Di sampo itu maksudnya ambil kaki. Ini baru 5 langkah yang ditampilkan, belum semuanya”. Moderator: ini menarik nih, apakah adik-adik itu berlatih setiap malam, tadi kan dikatakan kalau di Pulau Tidung itu lingkupnya memang satu pulau begitu ya, saya juga sempat kesana jadi kalau pas adzan atau menuju Maghrib itu langsung semua berangkat ke masjid. Jadi kira-kira latihannya kapan ya?” “Kalau untuk latihan kan ada jadwalnya. Untuk anak-anak ini baru beberapa bulan terutama yang tadi memperagakan itu sudah cukup lama sejak SD. Untuk jadwal latihan itu di hari Sabtu dan Minggu dan di hari Selasa kita pentas kecil-kecilan khusus Pulau Tidung. Kadang setiap hari Selasa itu sebelum pandemi ya, jadi setiap Selasa itu kita mengadakan event kecil-kecilan di dalam sanggar itu seperti hadroh, marawis kita tampilkan semua kesenian-kesenian yang ada di sanggar”. “Apakah tetap berjalan ya pelatihannya, jadi memang patut dilestarikan. Jadi budayanya itu tidak hilang begitu ya. Ini ada yang tertarik untuk belajar nih di Pulau Tidung, tapi karena pandemi mungkin ya jadi tertutup untuk orang luar untuk masuk tidak sembarangan dan mungkin agak ketat. Kalau kemarin kita lihat di sana itu juga tidak pakai masker, berarti di sana bebas ya. Bisa gak dijelaskan di sana apa tetap masih latihan atau bagaimana”.

Selanjutnya Abizar juga menguraikan, “Kalau ketemuan dan latihan-latihan masih. Karena memang kan gak terlalu ketat juga. Soalnya kan wisatawan juga dibatasi, baru mau dibuka gitu. Sebelumnya sih ketat gitu, nongkrong di depan rumah aja ngaboleh gitu ya kita ikuti aja selagi anjuran itu bermanfaat bagi masyarakat”. Cerita itu akhirnya disudahi oleh Abizar dari pelatihan Palang Pintu itu.

Kesimpulan

Palang intu yang akan diajarkan kepada para pemuda Sanggar Pulau tidung yaitu dengan cara membaca pantu seperti berdialog sehari-hari tidak seperti orang membaca tetapi menuturkan dengan intonasi dan gaya bicara orang Betawi yang sedang berdialog dengan sopan dan santun.

Silat Mandar pada Sanggar Seribu Ceria sebagai tradisi perlu dikembangkan dengan mengkolaborasikan dengan pertunjukan pantun Betawi dalam Palang Pintu. Sebagai gerakan silat tradsisi yangatraktif tentu akan menambah kemeriahan dalam sebuah pertunjukan.

Daftar Rujukan

- Asriati, Nuraini. (2012). “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. DOI Prefix: 10.26418
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dalam Angka 2018*. Diakses 13 Juli 2019. Retrieved from <https://kepulauanseribukab.bps.go.id/publication/2018/09/26/349ff6599ab51d041fe889ae/kecamatan-kepulauan-seribu-selatan-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia Menurut Desa 2010*, 132. Diakses 14 Juni 2019. Retrieved from <https://www.bps.go.id/website/fileMenu/Penduduk-Indonesia-Menurut-Desa-2010.pdf>
- Duija, I Nengah. (2005). “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7(2), 115. Retrieved from <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/296>.
- Irsyad Erowati, Rosida. 2012. *Orang Pulo di Pulau Karang*. Jakarta: Lab Teater Ciputat.
- Izzati, Afina. (2016). “Nilai-Nilai Konstruk Harmoni : Perspektif Tokoh Wayang Semar.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4(2), 261–75.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. Diarsipkan dari Versi Asli 29 Desember 2018. Diakses 3 Oktober 2018.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. Diarsipkan dari Versi Asli 25 Oktober 2019. Diakses 15 Januari 2020.
- Wirakusuma Miftah, R. (2014). Analisis Kegiatan Ekonomi Kreatif di Kawasan Wisata Bahari Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Jurnal Manajemen Resort & Laisure*, 11(1), 49-58.
- Yuwana Sudikan, Setya. 2020. *Kearifan Budaya Lokal*. Jawa Timur: Tankali.